

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang anggotanya terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, kekerabatan dan adopsi yang berbagi kasih sayang dan mempunyai kepentingan bersama (Linton, 1936). Melalui proses perkawinan terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang disebut *nuclear family* atau keluarga inti yang terdiri dari sepasang suami-isteri dan anak-anaknya yang belum menikah, Keluarga inti memiliki dua fungsi utama yakni memberikan perlindungan dan bantuan kepada anggotanya, yang kedua mendapatkan pendidikan dalam hal ini sosialisasi dan pengasuhan setidaknya hingga anggota keluarga tersebut sudah mandiri, selain dua fungsi utama, keluarga inti juga memiliki dua fungsi tambahan yakni keluarga inti berfungsi sebagai kelompok sosial dengan perekonomian rumah tangga yang mandiri, yang kedua keluarga berfungsi melaksanakan pekerjaan produktif seperti berladang dan bertani, dua fungsi tambahan ini tidak selalu dapat dipenuhi oleh keluarga inti (Haryono, 2012).

Setiap individu dalam keluarga memegang peran masing-masing. Sejatinya, dalam sebuah keluarga harus ada dua fungsi yang dipenuhi, yakni fungsi mendidik anak dan fungsi memproduksi makanan (Budiman, 1982). Kedua fungsi ini harus dipenuhi untuk kebaikan keluarga khususnya untuk pertumbuhan fisik dan mental anak yang baik. Keluarga awalnya dibentuk dari hubungan yang sah antara laki-laki dan perempuan yang saling terikat atau yang secara umum disebut dengan perkawinan. Perkawinan merupakan sebuah komitmen emosional dan legal antara dua orang yang berbagi perasaan secara mendalam, keintiman fisik, emosi, tugas, tanggung jawab, nilai serta sumber perekonomian (Olson et al., 2019). Perkawinan juga dapat diartikan sebagai kontrak sosial yang disahkan oleh adat, agama, negara atau ketiganya antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan mengatur kelakuan manusia terkait kehidupan seksnya (Haryono, 2012).

Adanya perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang membentuk ikatan keluarga ini dianggap mampu memudahkan pemenuhan kedua fungsi keluarga jika ada pembagian kerja menurut jenis kelamin, salah satu jenis kelamin menjalankan fungsi mendidik anak dan jenis kelamin yang lain menjalankan fungsi memproduksi makanan. Pembagian kerja dalam keluarga ini sudah terjadi sangat lama. Tercatat menurut Engels (1973) dalam (Budiman, 1982) bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin telah terbentuk pada lingkungan keluarga sejak jaman Barbar, laki-laki memiliki alat-alat pencarian makanan dan berperan mencari makanan. Waktu itu pada tahun 1970-an Engels telah memberikan pernyataan bahwa sejak jaman Barbar sudah ada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan yang mengambil sikap untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah laki-laki, berarti yang memenuhi fungsi untuk mendidik anak adalah perempuan. Perempuan sebagai manusia yang dipercaya alam serta ditakdirkan Tuhan untuk melahirkan anak, hal ini sudah ketentuan alam dan tidak ada yang mampu merubahnya, dari sini perempuan mendapatkan fungsi mendidik anak dan sekaligus mengurus rumah tangga karena melahirkan anak merupakan takdir yang hanya mampu dilakukan oleh perempuan dan tidak bisa dijalankan oleh laki-laki.

Penentuan peran laki-laki atau perempuan dapat dilakukan sejak dini sebagai langkah awal pembentukan identitas gender. Jenis kelamin ditentukan oleh faktor biologis seseorang, sedangkan gender dibentuk salah satunya oleh budaya setempat, seseorang berusaha beradaptasi dengan harapan lingkungan atas sikap dan perilaku berdasarkan peran jenis kelamin tertentu. Dewasa ini, keadaan tertentu menjadikan laki-laki dan perempuan saling membantu guna melengkapi kebutuhan keluarga. Batasan antara dua fungsi keluarga untuk mendidik anak dan memproduksi makanan sudah semakin tersamarkan. Diluar permasalahan kodrat perempuan yang memiliki rahim dan menjalani fungsi melahirkan keturunan, fungsi-fungsi yang lain dalam keluarga masih bisa dikerjakan berdua baik oleh laki-laki atau perempuan tanpa memandang jenis kelamin. Seorang laki-laki bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan seorang perempuan mampu membantu suami untuk memenuhi kebutuhan atau produksi makanan. Lingkungan sosial-budaya memegang peran penting mengenai berjalannya fungsi keluarga dengan

pembagian jenis kelamin tersebut karena masih banyak ditemukan praktek pembagian kerja dengan batasan jenis kelamin dalam keluarga di Indonesia walaupun sudah kian tersamarkan.

Peran gender dalam pandangan tradisional dan kontemporer memiliki perbedaan yang jelas. Peran gender menurut pandangan tradisional laki-laki dipercaya lebih kuat daripada perempuan, Parson (1955, 1965) mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang kontras diantara peran gender laki-laki dan perempuan, laki-laki menjalankan peran instrumental yang memimpin, mengatur dan mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan perempuan menjalankan peran ekspresif yang memelihara kesehatan emosional keluarga diantaranya membimbing keluarga, memberikan rasa aman, afeksi dan dorongan semangat, Parson melihat dua peran ini dilakukan secara terpisah oleh suami dan isteri. Pandangan mengenai peran gender saat ini sudah bergeser, baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai kapasitas untuk bisa menjalankan berbagai peran yang berbeda baik di rumah ataupun di tempat kerja, perempuan bisa menjadi sosok yang mandiri, kuat, logis dan bertanggung jawab, laki-laki juga bisa mengasuh, lebih sensitif, kooperatif dan lebih detail dalam memperhatikan hal-hal kecil (Olson et al., 2019).

Kehidupan keluarga tak jarang harus menghadapi suatu konflik, selama proses konflik terjadi komunikasi yang baik dan jelas dibutuhkan agar tidak sampai terjadi kesalahpahaman yang tidak perlu dan berlarut-larut, walaupun demikian tidak ada jaminan dengan terbentuknya komunikasi yang baik maka konflik dapat dihentikan (Scanzoni & Scanzoni, 1976). Keluarga inti biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah yang masing-masing memegang peran dan fungsi yang saling melengkapi, apabila terjadi perpisahan antara ayah dan ibu baik itu perpisahan yang disengaja ataupun perpisahan yang tidak dapat dihidari secara langsung bisa berdampak pada kehidupan keluarga. Saat salah satu anggota keluarga tidak ada, maka sisa anggota keluarga yang lain berusaha menstabilkan keadaan rumah tangga, tak jarang juga memainkan lebih dari satu peran agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Perceraian memutuskan tali pernikahan yang tidak hanya mengikat dua insan tapi juga dua keluarga, perceraian juga

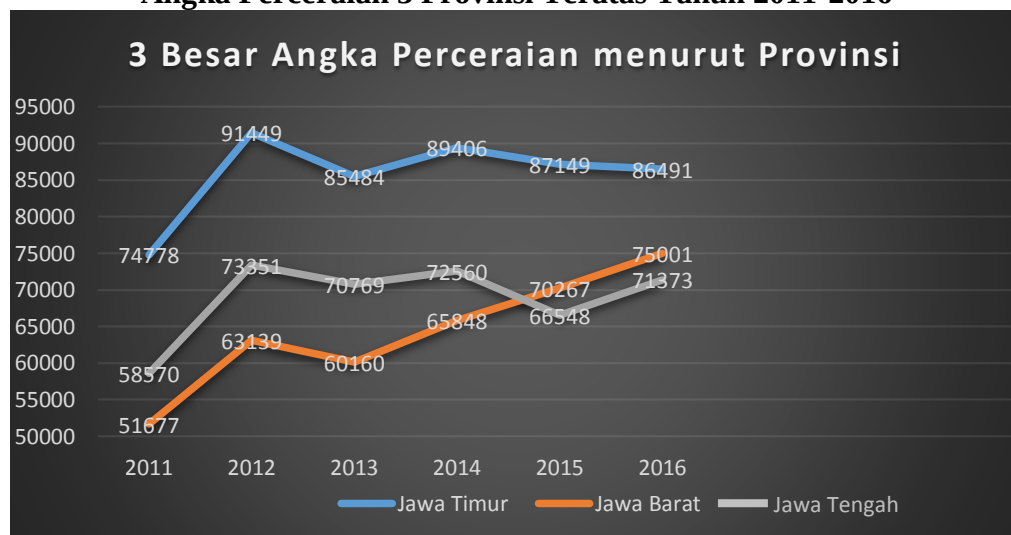
mengakibatkan anggota keluarga harus menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan dan situasi yang terjadi. Terputusnya ikatan dua anggota keluarga utama dengan sengaja dikarenakan salah satu pihak memilih untuk menjalani hidupnya sendiri atau keduanya sepakat untuk lebih baik berpisah juga dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental anak (Wernick, 1987).

Perpisahan kedua orang tua bisa disebabkan oleh banyak hal mulai dari faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, adanya pihak ketiga, poligami, kurangnya komunikasi sampai orang tua yang terlalu campur tangan kehidupan rumah tangga anaknya, suami-istri tidak mampu menyelesaikan konflik internal dan eksternal yang terjadi dan mengakibatkan perceraian (BPS, 2018). Keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua saja, baik hanya ayah atau hanya ibu yang disebabkan perceraian, kematian salah satu pasangan, adopsi atau kehamilan diluar nikah disebut dengan *single parent* (Rahayu, 2017). Perpisahan antara suami dan istri dapat memberikan pukulan emosi yang berat bagi anggota keluarga. Kehidupan pasca perpisahan juga tidak mudah bagi setiap anggota keluarga, istri cenderung memiliki peran yang besar setelah perceraian dengan suami, baik itu peran ekspresif, ditambah lagi hilangnya sosok ayah bagi anak juga memaksa ibu untuk mengisi kekosongan peran instrumental yang biasanya diperankan oleh ayah sebagai kepala keluarga.

Dibutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat beradaptasi sebagai orang tua tunggal, terlebih bagi ibu yang menjadi *single parent* seringkali mendapat stigma buruk dari masyarakat bahkan orang terdekat, meskipun begitu tugas dan kewajiban tetap dijalankan oleh *single mother* dengan segala keterbatasan, himpitan dan tanggung jawab yang besar untuk tetap memenuhi fungsi keluarga (Rahayu, 2017). Setelah perceraian terjadi, *single mother* memiliki hak untuk memilih berdamai dengan masalah dan membuka hati kembali untuk laki-laki lain guna mendampingi dalam suka duka atau memilih berdamai dengan diri sendiri dan melanjutkan hidup sebagai orang tua tunggal dengan anaknya, setiap pilihan memiliki konsekuensinya masing-masing.

Setiap pasangan suami isteri mempunyai cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga terlebih jika itu masalah serius dan harus memperharikan banyak aspek, walaupun perceraian seringkali menjadi jalan keluar penyelesaian masalah dalam keluarga, tetapi patut dipertanyakan apabila angka perceraian di suatu daerah itu lebih tinggi daripada daerah yang lain. Pada tahun 2016 angka perceraian di Indonesia mencapai 365.633 kasus, Provinsi Jawa Timur selama enam tahun berturut-turut mulai tahun 2011 sampai 2016 menempati posisi pertama angka perceraian di Indonesia yakni 86.491 kasus atau setara dengan 23,6% dari seluruh kasus perceraian di Indonesia. Angka perceraian di Jawa Timur tergolong tinggi, selisih angka perceraian dengan dua provinsi lain yakni Jawa Tengah dan Jawa Barat rata-rata setiap tahun berada dikisaran 15.000 kasus pertahun.

Diagram 1.1.
Angka Perceraian 3 Provinsi Teratas Tahun 2011-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik

Angka perceraian di Kabupaten dan Kota Mojokerto berada di urutan ke 10 dari 35 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah gugat cerai sebanyak 2010 kasus dan jumlah cerai talak sebanyak 734 kasus (BPS, 2019a). Faktor terbanyak yang menjadi alasan perceraian di Mojokerto adalah faktor

ekonomi yakni 1443 poin atau mencapai 51% dari keseluruhan faktor dibalik perceraian yang terjadi di Mojokerto. Faktor kedua yang terbanyak menjadi alasan perceraian warga Mojokerto adalah terjadinya pertengkaran dan selisih paham terus-menerus yakni sebanyak 881 poin dan faktor terbanyak ketiga adalah zina yang mencapai 250 poin, walaupun zina menjadi faktor ketiga terbesar setelah ekonomi dan terjadinya pertengkaran terus-menerus, tetapi faktor zina di Mojokerto berada di urutan pertama diantara kabupaten/kota lain di Jawa Timur (BPS, 2019b), lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut:

Tabel 1.1.
Faktor Perceraian di Mojokerto Kabupaten/Kota Tahun 2018

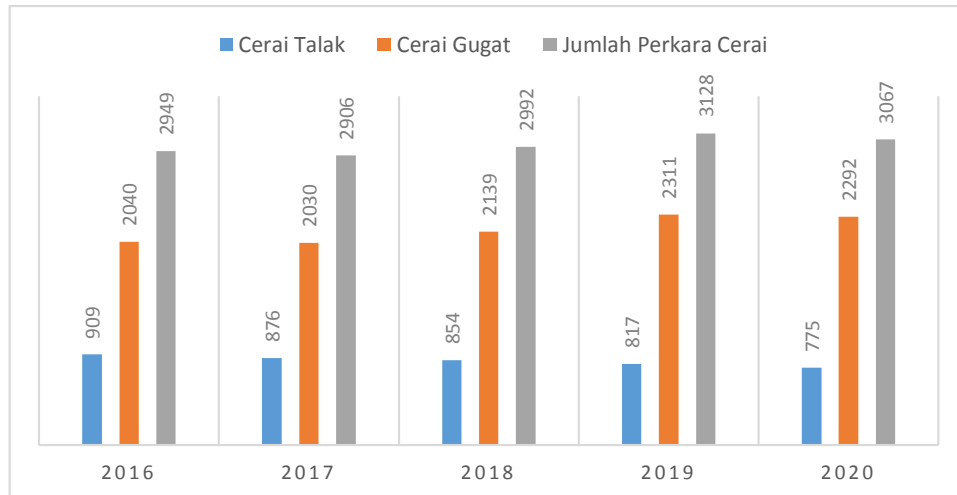
Faktor	Jumlah (angka)	Presentase
Murtad	1	<1%
Kawin paksa	27	1%
Mabuk	31	1%
KDRT	33	1%
Judi	30	1%
Meninggal	159	5%
Zina	250	9%
Pertengkaran terus-menerus	881	31%
Ekonomi	1443	51%

Sumber: Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam

Penelitian ini berfokus pada ibu sebagai orang tua tunggal yang selanjutnya disebut *single mother* menjalankan perannya sebagai kepala keluarga pasca berpisah dengan suami dan mempunyai tanggung jawab mencari nafkah guna mempertahankan kehidupan keluarga kecilnya. Proses ini bagi *single mother* mempunyai tingkat kesulitan berbeda dibandingkan saat masih memiliki suami, terlebih adanya stigma buruk serta tanggapan miring dari masyarakat sekitar tentang sosok ibu sebagai orang tua tunggal. *Single mother* harus mampu bertahan dalam segala tantangan yang ada, baik finansial, relasi sosial, psikologis, cara

pengasuhan anak dan tantangan lainnya. Jumlah perkara cerai talak dan gugat yang masuk dalam catatan Pengadilan Agama Mojokerto (PA Mojokerto, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020) dapat dilihat dalam Diagram 1.2. :

Diagram 1.2.
Jumlah Perkara Cerai di Kabupaten Mojokerto Tahun 2016-2020



Sumber: Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengadilan Agama Mojokerto

Di Mojokerto daerah yang memiliki kesamaan dengan fenomena lebih tingginya angka gugat cerai daripada cerai talak berada di Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 2016 dan sebelumnya angka perceraian di Kecamatan Bangsal tergolong sedikit sekitar 3 kasus perceraian setiap tahun di setiap desa, hal ini juga terjadi di Desa Bangsal yang juga memiliki angka perceraian relatif kecil, yakni tidak lebih dari 3 perkara perceraian setiap tahun. Jumlah angka perceraian mulai meningkat drastis terutama di Desa Bangsal pada tahun 2017 yang mencapai total 22 perkara cerai dengan rincian 7 putusan perkara cerai talak dan 15 perkara gugat cerai. Pada tahun 2018 Desa Bangsal masih menjadi desa dengan putusan cerai talak dan gugat cerai terbanyak di Kecamatan Bangsal yakni sebesar 3 perkara talak dan 15 perkara cerai yang diputuskan oleh Pengadilan Agama Kabupaten Mojokerto (BPS, 2016, 2017, 2018, 2019c).

Tabel 1.2.
Jumlah Perkara Talak dan Cerai Menurut Desa di Kecamatan Bangsal
Tahun 2015 sampai 2018

No	Desa	2015		2016		2017		2018	
		Talak	Gugat	Talak	Gugat	Talak	Gugat	Talak	Gugat
1.	Sumberwono	2	1	-	-	1	5	-	5
2.	Peterongan	1	-	-	-	2	2	-	-
3.	Kedunguneng	-	-	-	-	4	7	-	2
4.	Kutoporong	-	-	-	-	-	-	2	2
5.	Ngastemi	1	-	1	-	3	6	2	2
6.	Mojotamping	-	-	-	-	2	4	3	3
7.	Ngrowo	3	-	-	-	1	8	-	2
8.	Sumbertebu	2	1	-	-	2	1	2	11
9.	Sidomulyo	-	1	-	-	2	2	-	1
10	Puloniti	-	-	-	-	1	-	-	1
11.	Bangsal	1	-	-	-	7	15	3	15
12.	Pacing	1	-	-	-	5	4	-	1
13.	Gayam	1	2	-	-	1	5	-	4
14.	Pekuwon	2	-	-	1	4	6	-	6
15.	Salen	1	-	-	-	2	2	1	3
16.	Mejoyo	2	1	-	-	2	-	-	3
17.	Tinggarbuntut	2	-	-	-	2	1	1	1

Sumber: Kecamatan Bangsal Dalam Angka 2016-2019 (Berdasarkan Kantor
 Urusan Agama Kecamatan Bangsal)

Sejalan dengan penelitian ini, ditemukan penelitian terdahulu yang terkait dan memiliki perbedaan serta kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rachma (2017) dengan kesimpulan perempuan matrifokal yang bekerja di Koperasi Setia Bhakti Wanita memiliki beban ganda yakni sebagai pekerja (beban produktif) dan sebagai ibu rumah tangga (beban domestik), kedua beban ini juga dianggap sebagai tanggung jawab, tantangan, serta peluang perempuan matrifokal agar lebih kuat dan mengaktualisasikan diri kearah yang lebih baik (Rachma, 2017). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Rachma dengan peneliti ini adalah kesamaan informan yang dipilih Rachma semuanya merupakan anggota Koperasi Setia Bhakti Wanita, sedangkan informan yang dipilih peneliti memiliki persamaan tempat tinggal yakni di Desa Bangsal, selain itu pemilihan informan pada penelitian yang dilakukan oleh Rachma adalah perempuan matrifokal yang berpisah dengan suami karena

perceraian dan suami meninggal, sedangkan penelitian ini berfokus pada *single mother* yang berpisah dengan suami karena perceraian. Persamaan kedua penelitian ini yaitu mendeskripsikan cara ibu menjalankan peran ganda baik dalam bidang produktif atau instrumental dan peran domestik atau ekspresif.

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariesta (2017) dengan judul Strategi Sosial Ekonomi Janda sebagai Orang Tua Tunggal di Kampung Parayang, Desa Cibarayut, Kecamatan Cigombong, Bogor. Simpulan dari penelitian ini adalah perempuan pasca ditinggal meninggal oleh suami merangkap peran sebagai ibu dan ayah yang juga harus memiliki sikap lembut sekaligus tegas. Ada tiga strategi yang dilakukan oleh janda di Desa Cibarayut dalam menjalani kehidupan sosial ekonominya, yakni bekerja dengan lebih giat lagi, anak dilibatkan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, serta memanfaatkan hubungan baiknya dengan keluarga, orang tua dan tetangga sekitar. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ariesta dengan penelitian ini adalah Ariesta menggunakan analisis sosial agama, sedangkan penelitian ini dianalisis dengan metode etnografi dan agama masuk diantara 7 unsur kebudayaan dalam ilmu Antropologi. Persamaan antara dua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kehidupan pasca perpisahan beberapa *single mother* yang terjadi pada lingkup satu desa, kedua penelitian ini juga menjelaskan tentang adaptasi yang dilakukan ibu sebagai orang tua tunggal dalam kehidupan pasca perpisahan dengan suaminya (Ariesta, 2017).

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Zuhrah (2018) yang berjudul Perempuan Menggugat: Telaah Perceraian Wanita Berkarir di Kota Medan. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep ideal keluarga bagi perempuan muslimah berkarir, yakni keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah, serta dalam keluarga itu sendiri minim terjadi konflik. Konflik yang terjadi dalam keluarga dapat berpotensi menyebabkan perceraian walaupun keputusan untuk bercerai menurut agama adalah hal yang harus dihindari. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah informan yang dipilih Zuhrah hanya perempuan muslimah yang berkarir atau sudah memiliki pekerjaan sebelum terjadi perceraian, sedangkan informan

yang dipilih peneliti adalah perempuan yang menjadi orang tua tunggal, baik sudah bekerja sebelum perceraian terjadi ataupun tidak bekerja sebelum bercerai (Zuhrah, 2019).

Banyak perempuan di Desa Bangsal yang menjadi ibu *single mother* akibat perpisahan dengan suami baik perpisahan karena meninggalnya suami atau perpisahan karena perceraian kedua belah pihak. Seorang ibu mengalami banyak perubahan setelah menjadi orang tua tunggal karena itu *single mother* harus mampu beradaptasi dengan keadaan yang masih asing untuk tetap bertahan hidup dan menghidupi diri sendiri serta anak-anak tanpa adanya suami yang mendampingi. Bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal memenuhi peran sebagai kepala keluarga pasca berpisah dengan suami? Serta bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh *single mother* serta bagaimana *single mother* menyelesaikan permasalahan tersebut? Jawabannya akan dijelaskan pada hasil penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada peran yang dijalankan *single mother* sebagai kepala keluarga pasca perceraian dengan suami dalam menjalankan kehidupan berkeluarga bersama anaknya serta kehidupan bermasyarakat, berdasarkan latar belakang tersebut maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *single mother* sebagai kepala keluarga?
2. Bagaimana permasalahan yang dihadapi *single mother* dan bagaimana *single mother* menyikapi permasalahan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui peran *single mother* sebagai kepala keluarga
2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi *single mother* dan cara *single mother* menyikapi permasalahan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari sisi akademis juga sisi praktis

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pemahaman mengenai ragam studi tentang keluarga terutama mengenai kehidupan ibu sebagai orang tua tunggal menurut perspektif ilmu antropologi. Semoga dengan adanya penelitian mengenai ibu yang mempunyai peran ganda sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah di Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto ini mampu menggerakkan lebih banyak penelitian yang melengkapi studi mengenai keluarga dari perspektif ilmu antropologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat memiliki gambaran yang utuh mengenai kesetaraan perempuan terlebih *single mother* yang kuat, independen dan berdikari. *Single mother* tidak lagi dipandang sebelah mata dengan stigma buruk serta *labelling* yang melekat pada dirinya. Masyarakat lebih sadar jika ibu sebagai orang tua tunggal tetap memiliki peran dan fungsi yang besar dalam keluarganya, *single mother* menghadapi permasalahan yang kompleks dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara-cara tertentu yang terkadang diselesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu diharapkan kedepannya dalam kehidupan bermasyarakat rasa saling menjaga dan saling membantu tetap terjalin untuk kenyamanan dan ketertiban bersama.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Keluarga dan Peran Kepala Keluarga

Keluarga memiliki definisi yang berbeda-beda, Haryono (2012) mendefinisikan keluarga sebagai suatu kesatuan sosial dan kelompok kekerabatan yang dibentuk melalui proses perkawinan yang setidaknya untuk keluarga inti (*nuclear family*) anggotanya terdiri dari sepasang suami-isteri dan anak-anak yang belum kawin. Haryono juga menjelaskan bahwa keluarga inti memiliki dua fungsi

utama yakni memberikan perlindungan dan bantuan kepada anggotanya, yang kedua mendapatkan pendidikan dalam hal ini sosialisasi dan pengasuhan setidaknya hingga anggota keluarga tersebut sudah mandiri, kedua fungsi ini harus dipenuhi keluarga agar kehidupan keluarga menjadi teratur. Selain dua fungsi utama, keluarga inti juga memiliki dua fungsi tambahan yakni sebagai kelompok sosial dengan perekonomian rumah tangga yang mandiri, yang kedua keluarga berfungsi melaksanakan pekerjaan produktif seperti berladang dan bertani, dua fungsi tambahan ini tidak selalu dapat dipenuhi oleh keluarga inti karena bisa jadi keadaan tidak mendukung terpenuhinya dua fungsi tambahan ini, perekonomian keluarga inti tidak selalu mandiri, terkadang masih dibantu keluarga inti lain (Haryono, 2012)

Pengertian keluarga inti berbeda dengan pengertian rumah tangga. Rumah tangga didefinisikan sebagai satuan tempat tinggal yang berorientasi pada tugas dan berupaya memenuhi kebutuhan ekonomi melalui kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi (Saifuddin, 2006). Rumah tangga bisa terdiri dari satu keluarga inti namun bisa juga terdiri dari lebih dari satu keluarga inti oleh karena itu rumah tangga bisa dikatakan lebih luas daripada keluarga inti saat rumah tangga terdiri dari anggota keluarga inti ditambah dengan beberapa orang lain yang tinggal menumpang seperti keluarga muda yang masih belum mampu mengurus ekonomi rumah tangganya sendiri, masih menumpang makan dan dapur dengan orang tua maka keluarga muda tersebut belum bisa disebut sebagai satu rumah tangga yang mandiri, sebaliknya rumah tangga bisa jadi lebih kecil daripada keluarga inti saat suami dan isteri hidup terpisah (Haryono, 2012). Haryono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Antropologi juga menjelaskan bahwa keluarga inti dikatakan lengkap jika terdiri dari sepasang suami-isteri dan anak-anak yang belum menikah, tetapi ada keadaan tertentu yang menyebabkan keluarga inti tidak lengkap namun masih berfungsi penuh yang disebut keluarga matrifokal. Keluarga matrifokal biasanya terdiri dari ibu dan anak-anaknya yang ditinggal ayah baik untuk bekerja ditempat yang jauh terpisah dari rumah ataupun perpisahan antara ayah dan ibu karena perceraian atau meninggal, dalam keluarga matrifokal ini ibulah yang

menjadi kepala keluarga menjalankan peran ekspresif sekaligus peran instrumental agar kehidupan dan kebutuhan anggota keluarga tetap terjamin (Haryono, 2012).

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dan/atau dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat, dengan kata lain peran merupakan harapan dari masyarakat atau orang lain yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat setempat. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang sebisa mungkin dapat dijalankan dengan baik, salah satu peran yang penting dalam sebuah keluarga adalah peran sebagai kepala keluarga yang diharapkan mampu memenuhi dua peran dalam keluarga yakni peran instrumental dan peran ekspresif.

Peran instrumental dalam keluarga diantaranya yakni untuk memimpin keluarga, mengatur keluarga dan mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga, peran ini kebanyakan dilakukan oleh suami karena adanya anggapan bahwa laki-laki adalah suami lebih mampu memimpin keluarga dibandingkan perempuan yang kurang mampu memenuhi nafkah keluarga, peran kedua yakni peran ekspresif yang lebih mengedepankan pengungkapan perasaan terhadap anggota keluarga, diantaranya pemenuhan afeksi atau kasih sayang terhadap anak dan anggota keluarga lain melalui pemberian rasa nyaman, dorongan, semangat dan edukasi yang baik, peran ekspresif ini kebanyakan dilakukan oleh istri karena adanya anggapan bahwa istri memiliki kepribadian yang lebih hangat, lembut, perasa, peka, lebih mudah beradaptasi dan paling mengerti kepribadian tiap anggota keluarga karena isteri seharusnya memiliki lebih banyak waktu dirumah serta mengurus urusan rumah tangga (Olson et al., 2019).

Kepala keluarga biasanya diperankan oleh suami atau ayah karena sifat dan perilaku laki-laki secara natural diyakini memiliki kekuatan dan jiwa kepemimpinan untuk masyarakat dan keluarga (Howe, 2012), tapi dalam keadaan tertentu peran sebagai kepala keluarga tidak harus dijalankan oleh seorang laki-laki, perempuan juga bisa menjadi kepala keluarga jika suami yang seharusnya diharapkan mampu menjalankan peran tersebut ternyata tidak mampu atau keberadaannya tidak ada untuk menjalankan peran sebagai kepala keluarga, maka

ibu bisa menjadi kepala keluarga dengan tetap menjalankan peran ekspresif sekaligus menjalankan peran instrumental demi anak dan keluarga kecilnya.

1.5.2 Ibu sebagai Orang Tua Tunggal (*Single Mother*)

Ibu merupakan sosok perempuan dalam keluarga pendamping serta rekan kerja suami dalam menjalani kehidupan keluarga. Setiap orang mempunyai definisi yang berbeda untuk seorang ibu karena tiap individu memiliki cara pandang dan pengalaman yang berbeda dengan sosok “ibu” yang berbeda. Ibu bisa merupakan kata sapaan, status, pekerjaan atau juga kata ganti perempuan yang telah melahirkan anak. Ibu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perempuan yang telah melahirkan seorang manusia, ibu juga diartikan sebagai kata sapa yang sopan kepada seorang perempuan yang telah bersuami atau belum memiliki suami.

Keluarga inti biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah, tapi terkadang karena adanya perpisahan antara ibu dan ayah, maka ayah atau ibu menjadi *single parent* dalam keluarga kecilnya. Santrock (2010) menjelaskan bahwa ada dua macam *single parent*, yakni *single parent mother* dimana ibu sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran suami/ayah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan pengambil keputusan dengan tetap mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak, yang kedua adalah *single parent father* dimana ayah sebagai orang tua tunggal tetap menjalankan perannya sebagai kepala keluarga sekaligus menggantikan peran ibu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan memperhatikan serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak (Santrock, 2010).

Seorang perempuan dapat dipanggil *single mother* saat perempuan tersebut kehilangan suami baik karena meninggal atau perceraian dan terpaksa melanjutkan tugas membesarkan anak karena hak asuh anak sudah diberikan kepada *single mother* tersebut (Rashid et al., 2006). Definisi lain menjelaskan bahwa *single mother* adalah seorang wanita yang ditinggalkan suami atau pasangan hidupnya karena berbagai sebab, seperti perceraian, meninggalnya pasangan, perpisahan yang kemudian memutuskan untuk tidak kembali menikah dan membesarkan anak-anak seorang diri (Papalia et al., 2009). *Single mother* beradaptasi dengan himpitan

keadaan yang mengharuskannya mandiri, kuat dan sabar dalam waktu yang bersamaan juga menjadi pemimpin keluarga yang mendidik, melindungi anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan keluarga mulai dari ekonomi, proteksi hingga afeksi. *Single mother* menjalani semua itu diantara sekian banyak himpitan dan cibiran orang lain yang mempunyai pandangan miring tentang dirinya.

1.5.3 Kriteria Pemberdayaan Perempuan (Sara Longwe)

Sara Hlupekile Longwe mengemukakan kriteria pemberdayaan atau pembangunan perempuan (*Women's Empowerment/Development Criteria*) sebagai suatu metode pemberdayaan perempuan melalui lima tahapan, yakni: kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi dan kontrol. Lima kriteria pengembangan perempuan ini saling bersinergi, bersifat dinamis, saling melengkapi, mempunyai hubungan hierarki serta kelima dimensi ini merupakan tingkatan yang bergerak spiral, dimana semakin tinggi tingkat kesetaraan yang telah didapatkan, maka tingkat keberdayaan juga semakin tinggi juga (Handayani et al., 2008). Longwe menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan tidak bertujuan untuk menggantikan masyarakat patriarkhat menjadi masyarakat matriarkhat, namun pemberdayaan perempuan bertujuan untuk mencapai pemerataan atau persamaan gender dalam proses pembangunan.

Tingkat pertama dalam kriteria pengembangan atau pemberdayaan perempuan adalah meratanya tingkat kesejahteraan perempuan dan laki-laki, meningkatnya kesejahteraan materiil yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti kecukupan pangan, gizi, penghasilan, pendidikan, rumah, kesehatan, dsb. Tingkat kedua adalah akses terhadap sumber daya yang dapat dicapai secara merata baik oleh perempuan atau laki-laki, pemerataan akses yang dimaksud disini berdasarkan prinsip pemerataan kesempatan, perempuan seringkali kesulitan mendapatkan akses terhadap sumber daya akibat adanya kesenjangan gender menyebabkan produktivitas perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki. Tingkat ketiga adalah perempuan memiliki kesadaran kritis dan menolak adanya deskriminasi gender yang biasanya sudah dianggap sebagai hal yang normal, perlu adanya pemahaman bahwa subordinasi terhadap perempuan bukan sebagai

peraturan ilmiah akan tetapi hasil diskriminasi tatanan sosial yang berlaku. Tingkat keempat adalah perempuan mempunyai peranan yang setara dengan laki-laki dan aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan baik ditingkat keluarga, komunitas, masyarakat hingga Negara. Tingkat kelima yakni penguasaan atau kontrol, perempuan yang aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bias meningkatkan kemampuan untuk mengontrol dan mempunyai akses yang sama terhadap pembagian sumber dan manfaat, tidak ada relasi kuasa atau tidak ada yang lebih mendominasi antara perempuan dan laki-laki.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dikatakan oleh James Spradley dalam bukunya yang berjudul Metode Etnografi sebagai tonggak antropologi kultural serta jantung studi antropologi, terutama antropologi sosial (Spradley, 2007). Metode etnografi memiliki ciri khas dengan sifatnya yang menjelaskan suatu kebudayaan secara holistik atau menyeluruh, mendeskripsikan secara mendalam, serta analisa kualitatif agar mendapatkan *native point of view* atau hasil penelitian yang memang berasal dari sudut pandang subjek penelitian, hubungannya dengan dunianya, menyadari prinsip dan visi yang ia miliki. Metode etnografi mengenal istilah alur maju bertahap yang digunakan oleh peneliti agar penelitian menjadi sistematis, terarah, efektif serta tidak hanya mempunyai manfaat dari segi keilmuan, tetapi juga bermanfaat bagi kegunaan praktis seperti mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Ahimsa-Putra dalam Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan (1985) menyatakan seorang Antropolog diharuskan untuk melukiskan kebudayaan suatu masyarakat yang diteliti dengan dua cara, yang pertama dia harus bersifat universal atau sesuatu yang dikenal dalam dunia antropologi sebagai etik, disisi lain pelukisan tersebut harus mengikuti cara pandangan masyarakat yang diteliti melalui informan yang dipilih atau sesuatu yang dikenal dalam dunia antropologi sebagai emik (Ahimsa-Putra, 1985).

Peneliti mengkaji fenomena *single mother* di Desa Bangsal didukung dengan metode etnografi feminis. Reinharz (2005) dalam (Melamahu, 2019)

mengatakan bahwa metode etnografi feminis ini berusaha untuk memahami perempuan melalui cara mendengarkan, menampakkan, serta menyuarakan yang sebenarnya terjadi pada perempuan tersebut, dalam hal ini pengalaman, kehidupan, serta keluh kesah *single mother* guna mengetahui bagaimana *single mother* berperan sebagai kepala keluarga pasca perpisahan dengan suami dan mencari nafkah untuk bertahan hidup serta menghidupi keluarganya. Cara yang digunakan *single mother* untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada, menyelesaikan permasalahan internal dalam kehidupan keluarganya juga masalah eksternal dalam masyarakat. Sejak tahun 2017 di Desa Bangsal secara drastis terjadi banyak kasus perceraian, suatu fenomena yang disayangkan karena mayoritas penduduk Desa Bangsal memeluk agama Islam dan dalam ajaran agama Islam perceraian merupakan hal yang dibenci oleh Allah.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan adanya fenomena pelonjakan jumlah angka perceraian di Desa Bangsal secara signifikan pada tahun 2017, selain itu Desa Bangsal memiliki jumlah angka perceraian tertinggi diantara 17 desa lain di Kecamatan Bangsal pada tahun 2017 dan 2018 (BPS, 2016, 2017, 2018, 2019c). Desa Bangsal terkenal sebagai pusat produksi dan penjualan kerupuk rambak kulit sapi, setiap RT di Desa Bangsal ada rumah produksi kerupuk rambak kulit sapi baik skala kecil hingga skala besar, banyak masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dari rambak kulit sapi ini, mulai dari pemilik rumah produksi, pegawai yang bertugas sebagai buruh potong, penggoreng, bagian timbang dan *packing*, hingga penjual kerupuk rambak kulit sapi.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan tahapan yang penting dalam penelitian antropologi. Setiap orang bisa menjadi informan, tapi tidak semua orang mampu dijadikan informan yang baik. Memilih informan yang baik menurut (Spradley, 2007) setidaknya harus memenuhi 5 syarat, yakni: (1) enkulturasi penuh, artinya

informan yang baik harus mengetahui kebudayaannya dengan baik pula, (2) keterlibatan langsung, artinya informan memang terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan, (3) suasana budaya yang asing, dimana peneliti tidak mengenal budaya dari informan agar peneliti lebih sensitive terhadap berbagai hal serta mendapatkan hasil yang apa adanya (4) informan memiliki waktu yang cukup dalam proses pengambilan data, (5) non-analitis, membiarkan informan memberikan gambaran tentang kejadian dan tindakan yang ia lakukan dengan bahasanya sendiri, serta peneliti sebisa mungkin tidak memberikan pandangan analisis baik dari sudut pandang peneliti atau ilmu sosial.

Berdasarkan kelima syarat informan yang baik, peneliti berusaha mendapat informan kunci yang dapat memberikan penjelasan mengenai peran *single mother* sebagai kepala keluarga. Informan kunci pada penelitian ini adalah 5 orang *single mother* yang tinggal di Desa Bangsal yang bekerja di berbagai sektor untuk hidup dan menghidupi anaknya, kelima informan ini adalah Bu Ainur Rofiah (37 tahun) bekerja sebagai perangkat Desa Bangsal dan sering menjadi mitra BPS untuk survey-survey yang dilakukan BPS, Bu Mila (34 tahun) bekerja di BUMDES Bangsal serta menjadi mitra KPU dan BPS, Bu Nur (38 tahun) mempunyai toko kelontong di rumah, jika ada waktu luang Bu Nur juga ikut bekerja di rumah produksi krecek rambak, Bu Riza (34 tahun) sebagai pedagang *online* dan Bu Sumi (44 tahun) bekerja sebagai penjual sayur keliling dan membuka toko klontong di rumah.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode etnografi agar mampu memahami perilaku subjek penelitian, memahami masyarakat yang kompleks, serta mendapat hasil penelitian yang sesuai dengan sudut pandang kelompok masyarakat itu sendiri (Spradley, 2007). Mengumpulkan data bukan hanya sekedar menggabungkan satu fakta dengan fakta lainnya, mengumpulkan data membutuhkan seluruh indera yang ada pada diri, melihat, mendengar, merasakan, memikirkan, serta mencoba hal-hal yang dapat mengumpulkan data agar hasil penelitian menjadi holistik. Terkadang dalam proses pengumpulan data

terjadi ketidak-serasian antara yang dilihat dan didengar, disini peneliti harus lebih peka dalam mengkritisi sebelum dijadikan data yang valid dan relevan, walaupun begitu segala yang lontarkan oleh informan merupakan sebuah pengetahuan dari informan tersebut. Ada 4 (empat) teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data penelitian mengenai peran ganda ibu sebagai kepala keluarga dan Pencari Nafkah di Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto, yakni: observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan guna mengetahui keadaan lingkungan alam dan sosial yang ada pada lokasi penelitian, kegiatan dan dinamika sosial yang ada juga diobservasi guna mendapat gambaran awal yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan data. Observasi juga dapat mendukung data dan mengkonfirmasi data yang didapatkan dari proses wawancara, biasanya terjadi ketimpangan antara yang terucap dari mulut informan dengan yang terlihat dari perlakuan informan, hal ini harus dianalisis dan hasil observasi bisa menjadi salah satu data dalam menganalisis hasil penelitian.

Wawancara adalah proses penggalian data yang dilakukan peneliti kepada informan secara langsung dengan dibangunnya percakapan yang intens. Wawancara etnografi memiliki tiga unsur penting, yakni tujuan eksplisit, harus disadari antara etnografer dan informan ada arah pembicaraan, percakapan bersifat lebih formal dari pada percakapan persahabatan tapi etnografer harus mengontrol arah pembicaraan agar terungkap data pengetahuan dan kebudayaan informan tanpa harus menjadi otoriter; kedua adalah penjelasan etnografis mengenai penelitian atau proyek yang sedang dilakukan, perekaman dan pencatatan, penjelasan bahasa asli, penjelasan wawancara dan penjelasan pertanyaan; ketiga adalah unsur pertanyaan etnografis, baik itu pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras (Spradley, 2007). Tiga unsur penting dalam wawancara etnografi ini diharap mampu membuat peneliti mendapatkan data yang lebih holistik dan mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid-19, peneliti dan informan saat proses wawancara menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Apabila data yang dibutuhkan masih

kurang setelah proses wawancara langsung selesai, peneliti dan informan melengkapi proses penggalan data melalui media sosial sesuai kesepakatan yang disetujui.

Studi pustaka diperlukan peneliti untuk melengkapi dan mendukung data-data lapangan yang ada. Peneliti menggunakan beberapa sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, data dari website resmi pemerintah, instansi atau badan terkait. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini masih relevan dengan topik penelitian mengenai peran ganda ibu sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sumber tertulis lainnya adalah data yang didapatkan dari Kantor Desa bangsal berupa profil desa, catatan geografi, demografi dan gambaran umum lainnya.

Dokumentasi berupa pengambilan gambar saat proses penelitian dilakukan guna menangkap peristiwa penting yang terjadi selama penelitian apabila ada gambar yang tidak bisa diambil langsung saat wawancara atau terjadi diluar waktu wawancara dilakukan peneliti meminta dokumentasi pribadi kepada informan. Selain pengambilan gambar, perekaman suara juga dilakukan terutama saat proses wawancara guna mempermudah proses penelitian serta pembuatan transkrip wawancara yang digunakan sebagai sumber data primer. Perangkat yang digunakan saat proses dokumentasi adalah telepon genggam dengan kualitas gambar yang tinggi, serta ruang memori yang cukup agar pengambilan gambar dan perekaman suara berjalan lancar, telepon genggam digunakan sebab memudahkan peneliti karena praktis untuk dibawa kemana-mana.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Fenomena perempuan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah ini dianalisis menggunakan metode etnografi. Data yang didapatkan baik melalui observasi dan wawancara dipilih dan dipilah serta disesuaikan dengan rumusan masalah, sedangkan data yang kurang sesuai tidak dicantumkan dalam hasil penelitian, tetapi tetap dimasukkan dalam transkrip wawancara. Dokumentasi berupa foto juga dimasukkan dalam hasil penelitian guna mendukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Data dari studi pustaka digunakan untuk

mendukung serta melengkapi hasil observasi dan wawancara. Data yang sudah didapatkan disusun sesuai dengan sub-bab, data kemudian dianalisis menggunakan lima kriteria pembangunan perempuan menurut Sara Longwe.

Analisis data dilakukan agar meningkatkan validitas data tersebut, supaya kesimpulan yang didapatkan semakin kuat. Beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yakni (1) mencatat data yang dikumpulkan dari hasil observasi di catatan lapangan dan membuat transkrip rekaman wawancara dari telepon genggam, (2) memfokuskan data dengan memilah, menggolongkan dan menandai data yang penting pada transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk mempermudah penyajian data, (3) menyajikan data berupa informasi-informasi hingga mencapai penarikan simpulan, selain data berupa informasi, penyajian data juga bisa berupa tabel dan diagram agar data yang tersaji lebih mudah dipahami pembaca, (4) penarikan simpulan guna memberikan inti dari hasil penelitian dengan lengkap.